



## DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Suseno<sup>1</sup>, Supardi Ritonga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IAIN Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia

Email: [senosuseno720@gmail.com](mailto:senosuseno720@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.542>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 23 April 2025

Final Revised: 12 May 2025

Accepted: 16 May 2025

Published: 15 Juni 2025

#### Keywords:

Media Design

Islamic Religious Education

learning, Educational Strategies



### ABSTRAK

*The design of instructional media in Islamic Religious Education (PAI) is a fundamental element in supporting an effective and meaningful learning process. Media serves not only as a technical aid but also as a strategic means to transform Islamic values into contextual and relevant messages for students in line with the demands of contemporary times. In today's digital era, learning media must be designed creatively, innovatively, and adaptively to foster students' learning interest, deepen their understanding of Islamic teachings, and shape their Islamic character. This study aims to examine the key principles of instructional media design in the context of PAI learning and to analyze the challenges faced by teachers in developing and implementing such media. Using a descriptive qualitative approach based on a literature review, this article offers a comprehensive overview of how instructional media can be structured to address the integrative needs of cognitive, affective, and psychomotor domains. The findings indicate that effective PAI media design should consider alignment with learning objectives, the characteristics of learners, contextual Islamic values, and the wise utilization of digital technology.*

### ABSTRAK

*Desain media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen fundamental dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam era digital saat ini, media pembelajaran perlu dirancang secara kreatif, inovatif, dan adaptif agar mampu menumbuhkan minat belajar, mengembangkan pemahaman keagamaan yang mendalam, serta membentuk karakter islami siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip desain media pembelajaran yang tepat dalam konteks pembelajaran PAI, serta menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan media pembelajaran tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, artikel ini menawarkan gambaran komprehensif tentang bagaimana media pembelajaran dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang bersifat integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain media PAI yang efektif harus memperhatikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, nilai-nilai Islami yang kontekstual, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak.*

**Kata kunci:** Desain Media, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran, Strategi Edukatif.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran kognitif, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAI perlu dirancang secara efektif dan inovatif agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi.

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dunia pendidikan mengalami transformasi yang signifikan dalam hal penyampaian materi ajar. Media pembelajaran sebagai salah satu komponen penting dalam proses instruksional turut mengalami pergeseran fungsi dari sekadar alat bantu visual menjadi instrumen strategis yang menentukan arah, metode, dan kualitas pembelajaran. Hal ini mengharuskan guru, khususnya guru PAI, untuk mampu merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran yang adaptif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21.

Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), pendekatan diferensiasi, serta integrasi teknologi digital dalam proses belajar-mengajar. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai konten keagamaan, tetapi juga dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogis dalam merancang media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Sayangnya, dalam praktiknya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam merancang media pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip desain instruksional dan kebutuhan siswa saat ini.

Desain media pembelajaran PAI harus mempertimbangkan tiga aspek utama: pertama, kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran dan konten materi keislaman; kedua, karakteristik peserta didik yang semakin heterogen baik dari sisi budaya, gaya belajar, maupun literasi teknologi; dan ketiga, kemampuan media untuk membangun keterlibatan aktif siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan perencanaan dan desain media yang matang, diharapkan pembelajaran PAI tidak hanya menjadi kegiatan penyampaian materi, tetapi juga menjadi proses edukatif yang menyenangkan, menggugah kesadaran spiritual, dan menumbuhkan semangat pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui artikel ini, penulis berupaya memberikan kajian teoritik dan praktis mengenai bagaimana desain media pembelajaran PAI dapat diwujudkan secara optimal dan efektif. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, praktisi pendidikan, maupun pengembang kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah karena menjadi dasar yang menjelaskan pendekatan, strategi, dan prosedur yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk mengkaji secara mendalam desain media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks perencanaan, pengembangan, dan implementasinya di lingkungan pendidikan formal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif

dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, pemahaman, dan interpretasi mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Studi kepustakaan digunakan untuk menelaah teori-teori, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen relevan terkait desain media PAI, sedangkan studi lapangan dilakukan untuk memperoleh data kontekstual dari praktik riil penggunaan media PAI di satuan pendidikan

## KAJIAN TEORITIS

Kajian teori merupakan landasan konseptual yang penting dalam memahami dan membongkar pengembangan desain media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori-teori yang relevan dalam konteks ini mencakup definisi media pembelajaran, peran media dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip desain instruksional, serta pendekatan teknologi dalam pembelajaran abad ke-21.

### A. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai perantara atau penghubung antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Secara etimologis, kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Dalam konteks pendidikan, media dapat diartikan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran dari sumber (guru) kepada penerima (siswa) dengan tujuan mempermudah pemahaman, meningkatkan motivasi, dan memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Menurut Heinich et al., media pembelajaran mencakup semua alat fisik yang dapat menyajikan informasi, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa untuk menunjang proses belajar yang efektif. Arsyad menambahkan bahwa media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, terencana, dan terarah

Media pembelajaran memiliki cakupan yang sangat luas, mulai dari media sederhana seperti papan tulis, gambar, dan grafik, hingga media berbasis teknologi seperti video pembelajaran, animasi, multimedia interaktif, dan aplikasi digital berbasis web atau mobile. Dalam perkembangan teknologi pendidikan saat ini, media digital telah menjadi pilihan dominan karena kemampuannya menyajikan informasi secara visual, audio, bahkan kinestetik secara bersamaan, sehingga menciptakan pengalaman belajar multisensori yang lebih efektif.

Lebih jauh, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga memiliki kekuatan pedagogis yang mampu membentuk cara berpikir, membangun pemahaman, dan menanamkan nilai-nilai tertentu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, memperkuat nilai spiritual, dan membentuk karakter Islami melalui pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa, bukan hanya kognitif semata

Media yang dirancang dengan baik mampu membantu siswa dalam membangun makna dari materi yang disampaikan, terutama jika materi tersebut bersifat abstrak atau kompleks seperti konsep tauhid, iman, dan akhlak. Oleh karena itu, pemilihan dan perancangan media harus mempertimbangkan aspek-aspek pedagogis, psikologis, dan teknologis agar dapat mencapai efektivitas pembelajaran secara optimal.

### B. Karakteristik Media PAI

Media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki

karakteristik khusus yang membedakannya dari media pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan oleh sifat PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, desain dan pemanfaatan media pembelajaran PAI harus mampu mencerminkan nilai-nilai keislaman, serta mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik utama dari media pembelajaran PAI:

1. Bersifat Edukatif dan Islami

Media pembelajaran PAI harus mengandung nilai-nilai edukatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Konten yang ditampilkan harus bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan literatur keislaman yang sahih, serta menghindari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, validitas materi dan ketepatan pesan menjadi syarat mutlak dalam pengembangan media ini.

2. Menstimulasi Aspek Spiritual dan Moral

Berbeda dengan media pembelajaran umum yang cenderung fokus pada penguasaan materi, media PAI dirancang untuk menyentuh ranah spiritual dan moral peserta didik. Misalnya, melalui tayangan visual kisah nabi, simulasi ibadah, atau lagu religi anak, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga merasakannya secara emosional dan spiritual.

3. Kontekstual dan Relevan

Media PAI perlu dirancang dengan pendekatan kontekstual agar peserta didik dapat memahami penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Relevansi dengan kehidupan sehari-hari membuat pesan-pesan keislaman lebih mudah diterima dan diaplikasikan. Sebagai contoh, media berupa video pendek tentang pentingnya menjaga kebersihan sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan kebiasaan hidup siswa di rumah dan sekolah.

4. Komunikatif dan Interaktif

Media PAI harus bersifat komunikatif, artinya mudah dipahami oleh peserta didik, baik dari sisi bahasa, visualisasi, maupun struktur penyajian materi. Selain itu, media yang interaktif memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui kuis digital, simulasi ibadah, atau permainan edukatif islami yang dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar.

5. Adaptif terhadap Teknologi

Di era digital, media pembelajaran PAI perlu mengikuti perkembangan teknologi agar mampu bersaing dengan berbagai sumber informasi lain yang lebih menarik di dunia maya. Adaptivitas terhadap platform digital seperti e-learning, aplikasi mobile, dan media sosial edukatif menjadi keharusan agar materi PAI tetap relevan dan mudah diakses oleh peserta didik.

6. Mengintegrasikan Estetika Islami

Media PAI idealnya mengandung unsur estetika yang mencerminkan nilai-nilai Islam, baik dalam bentuk desain visual, pilihan warna, maupun nada suara. Estetika Islami tidak hanya memperindah tampilan media, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang religius, damai, dan menyentuh hati peserta didik.

### C. Teori Desain Instruksional

Desain instruksional merupakan proses sistematis dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan pengalaman belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan modern, termasuk

Pendidikan Agama Islam (PAI), desain instruksional memegang peranan sentral karena mampu menjamin keterarahan, kebermanaknaan, dan keberhasilan proses pembelajaran melalui penggunaan strategi, metode, dan media yang sesuai.

Desain instruksional tidak hanya berfokus pada penyusunan materi ajar, melainkan mencakup analisis kebutuhan belajar peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan pendekatan pedagogis yang tepat, serta evaluasi yang sistematis terhadap hasil belajar. Proses ini bersifat dinamis dan adaptif, memungkinkan terjadinya inovasi dalam praktik pembelajaran, terutama dalam memanfaatkan teknologi dan pendekatan saintifik.

### 1. Landasan Teoretis Desain Instruksional

Desain instruksional dilandasi oleh sejumlah teori belajar yang mempengaruhi cara pandang terhadap proses pembelajaran dan pengembangan media, di antaranya:

- a. **Teori Behavioristik** menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dan stimulus-respons. Dalam desain instruksional, pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan terukur, misalnya melalui drill, latihan, dan pengulangan.
- b. **Teori Kognitivistik** berfokus pada proses mental internal peserta didik, seperti persepsi, memori, dan pemecahan masalah. Dalam konteks desain media, teori ini menekankan pentingnya pengorganisasian informasi secara logis dan visualisasi yang mendukung pemahaman konsep.
- c. **Teori Konstruktivistik** menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman. Model ini sangat relevan dalam pengembangan media PAI yang menekankan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif.

### 2. Model Desain Instruksional

Salah satu model desain instruksional yang paling banyak digunakan adalah model **ADDIE**, akronim dari lima tahapan utama: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*.

- a. **Analysis (Analisis):** Tahap awal ini mencakup identifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran. Dalam PAI, analisis juga mencakup pemetaan kompetensi spiritual dan sosial yang diharapkan.
- b. **Design (Perancangan):** Menentukan strategi pembelajaran, metode penyampaian, dan bentuk media yang akan digunakan. Di tahap ini pula ditentukan format evaluasi yang akan diterapkan.
- c. **Development (Pengembangan):** Produksi media pembelajaran berbasis desain yang telah disusun. Dalam PAI, pengembangan bisa berupa video animasi kisah Nabi, infografik akhlak, atau e-modul interaktif.
- d. **Implementation (Implementasi):** Penggunaan media dalam proses belajar mengajar di kelas, baik secara daring maupun luring.
- e. **Evaluation (Evaluasi):** Dilakukan untuk menilai efektivitas media dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi dapat bersifat formatif (selama proses) maupun sumatif (di akhir).

Selain model ADDIE, terdapat juga model lain seperti **Dick & Carey Model**, **ASSURE Model**, dan **Kemp Model**, yang juga memberikan pendekatan sistematis dalam merancang pembelajaran. ASSURE, misalnya, sangat menekankan peran media dan teknologi dalam pembelajaran serta keterlibatan aktif siswa.

### 3. Relevansi Desain Instruksional dalam PAI

Dalam pembelajaran PAI, desain instruksional tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai perangkat strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara efektif. Media dan strategi yang dirancang dalam kerangka desain instruksional harus

mampu menyentuh ranah afektif siswa, sehingga tidak hanya paham secara intelektual, tetapi juga tersentuh secara emosional dan spiritual.

Desain instruksional dalam PAI juga harus bersifat humanistik dan kontekstual, mengingat PAI berperan dalam membentuk pribadi yang utuh, yakni insan yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran berbasis desain instruksional perlu memperhatikan dimensi etika, nilai, serta keunikan karakter peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Prinsip Desain Media PAI

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip desain media sangat penting agar pesan-pesan keagamaan bisa tersampaikan dengan efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berikut adalah beberapa prinsip desain media PAI yang dapat kamu gunakan sebagai acuan:

#### 1. Relevansi terhadap tujuan pembelajaran

Prinsip relevansi merupakan asas fundamental dalam perancangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media yang dikembangkan harus secara langsung mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, baik tujuan jangka pendek (indikator) maupun tujuan jangka panjang (kompetensi inti dan kompetensi dasar). Dengan kata lain, setiap elemen dalam media harus memiliki keterkaitan logis dan substansial terhadap apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran PAI, relevansi mencakup dua dimensi utama: pertama, relevansi substansial, yaitu keterkaitan antara isi media dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan; dan kedua, relevansi pedagogis, yakni kesesuaian antara metode penyampaian dalam media dengan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang digunakan di kelas. Misalnya, apabila tujuan pembelajaran adalah menanamkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, maka media yang digunakan tidak hanya menampilkan definisi kejujuran secara tekstual, tetapi juga menyajikan contoh nyata dalam bentuk narasi, gambar, atau video yang kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Relevansi juga berarti bahwa media tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ajaran Islam dan kurikulum nasional. Media yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat menyebabkan kesalahpahaman konsep atau bahkan membentuk sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, desain media harus memperhatikan standar isi kurikulum dan landasan filosofis pendidikan Islam, sehingga apa yang ditampilkan tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Pentingnya prinsip relevansi ini ditekankan oleh Heinich, Molenda, dan Russell yang menyatakan bahwa "media harus dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan instruksional, bukan karena kemodernannya atau daya tarik visual semata". Dalam praktiknya, hal ini menuntut guru untuk bersikap selektif dan kritis dalam memilih atau membuat media pembelajaran, agar setiap unsur di dalamnya benar-benar mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

#### 2. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik

Dalam proses desain media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman terhadap karakteristik peserta didik merupakan faktor krusial yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan dan pencapaian tujuan

pembelajaran. Media yang efektif bukan hanya dilihat dari sisi teknologi atau tampilan visualnya, tetapi juga dari sejauh mana media tersebut mampu menyesuaikan diri dengan latar belakang, usia, tingkat perkembangan kognitif, kebutuhan belajar, serta pengalaman religius peserta didik.

Karakteristik peserta didik berbeda-beda tergantung pada tahap perkembangan usia. Sebagai contoh, peserta didik tingkat Raudhatul Athfal (RA) memiliki kemampuan berpikir konkret, sehingga media pembelajaran yang bersifat visual dan manipulatif seperti gambar berwarna, lagu, dan video animasi akan lebih mudah dipahami. Sebaliknya, peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) mulai memasuki tahap berpikir formal dan abstrak, sehingga media pembelajaran dapat memuat materi yang lebih kompleks seperti simulasi, studi kasus, atau refleksi nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Selain usia dan kognisi, faktor lain seperti latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi juga perlu diperhatikan dalam desain media. Peserta didik dari daerah pedesaan, misalnya, mungkin lebih familiar dengan konteks keseharian seperti kehidupan bertani atau adat lokal. Oleh karena itu, penggunaan ilustrasi atau contoh dalam media pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan siswa akan meningkatkan kedekatan emosional dan keterlibatan belajar.

Di sisi lain, penting juga mempertimbangkan gaya belajar siswa, seperti gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Media pembelajaran yang baik mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar tersebut agar materi dapat diterima oleh seluruh peserta didik secara optimal. Menurut Slavin, efektivitas media pembelajaran meningkat secara signifikan ketika konten yang disampaikan disesuaikan dengan perbedaan individual siswa.

Penyesuaian ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis. Desain media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*), karena siswa merasa dihargai, dipahami, dan dilibatkan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan dunianya.

### 3. Nilai-nilai keislaman yang kontekstual

Dalam desain media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan nilai-nilai keislaman yang kontekstual merupakan aspek esensial yang tidak dapat diabaikan. Kontekstualisasi nilai-nilai keislaman mengandung makna bahwa ajaran Islam tidak disampaikan secara tekstual dan normatif semata, tetapi juga dihubungkan secara langsung dengan realitas kehidupan peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami Islam sebagai sistem nilai ideal, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi aktual di lingkungannya.

Pembelajaran yang kontekstual akan memudahkan siswa dalam memahami makna dari ajaran-ajaran Islam, karena nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan pengalaman nyata dan problematika sosial yang mereka hadapi. Misalnya, dalam mengajarkan nilai kejujuran (*ṣidq*), media pembelajaran dapat menampilkan skenario kehidupan sehari-hari yang dekat dengan dunia siswa, seperti berdagang di kantin sekolah, bekerja kelompok dengan adil, atau tidak mencontek saat ujian. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengenal istilah kejujuran secara teoritis, tetapi juga mampu mengidentifikasi dan menerapkannya dalam keseharian mereka.

Kontekstualisasi ini selaras dengan pendekatan *contextual teaching and*

learning (CTL), yang menurut Johnson (2002), menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik melihat makna dari materi ajar melalui pengalaman nyata mereka sendiri. Dalam konteks PAI, ini berarti media harus mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan kontemporer, termasuk dalam menghadapi isu-isu seperti media sosial, globalisasi budaya, krisis moral, hingga lingkungan hidup.

Selain itu, nilai-nilai keislaman yang kontekstual juga mendorong terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam. Ketika siswa merasa bahwa ajaran Islam relevan dan aplikatif terhadap kehidupan modern, mereka akan lebih termotivasi untuk mengamalkannya secara sukarela, bukan karena paksaan atau rutinitas belaka. Ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan kamil, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Oleh karena itu, media PAI harus dirancang dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan psikologis peserta didik, agar nilai-nilai keislaman yang diajarkan tidak berhenti pada tingkat kognitif, tetapi menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara nyata.

#### 4. Keterpaduan antara teks, gambar, dan narasi

Dalam desain media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keterpaduan antara teks, gambar, dan narasi merupakan prinsip penting yang mendukung efektivitas komunikasi pesan-pesan keislaman. Keterpaduan ini bukan sekadar penggabungan unsur visual dan verbal secara acak, melainkan penyatuan yang harmonis dan saling melengkapi dalam satu kesatuan makna yang utuh. Tujuannya adalah untuk memudahkan peserta didik memahami materi secara menyeluruh dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik belajar mereka.

Teks dalam media PAI berfungsi sebagai elemen verbal yang menyampaikan informasi secara eksplisit. Namun, apabila hanya mengandalkan teks, terutama untuk peserta didik usia dini atau menengah, efektivitasnya bisa menurun karena keterbatasan kapasitas daya baca dan abstraksi. Di sinilah gambar berperan sebagai bentuk representasi visual yang dapat memperkuat pemahaman kognitif dan mempercepat proses pemaknaan. Gambar yang relevan, edukatif, dan kontekstual mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Sementara itu, narasi atau suara (baik dalam bentuk audio maupun video) memberikan dimensi auditif yang dapat membantu mengaktifkan imajinasi, memperdalam refleksi nilai, serta memperkuat keterikatan emosional peserta didik terhadap materi. Menurut Mayer dalam teori Multimedia Learning, pembelajaran akan lebih efektif jika informasi disajikan secara ganda, yaitu melalui saluran visual (gambar dan teks) dan saluran verbal (narasi), karena dapat memperkuat pemrosesan informasi di dalam memori kerja dan memori jangka panjang.

Namun demikian, keterpaduan ini harus diatur secara hati-hati. Teks yang terlalu panjang, gambar yang tidak relevan, atau narasi yang tidak sinkron dapat menimbulkan kebingungan dan membebani kognisi siswa (cognitive overload). Oleh karena itu, setiap unsur dalam media harus dirancang secara selektif, proporsional, dan integratif agar saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Sebagai contoh konkret, dalam penyampaian materi tentang kisah Nabi Muhammad saw., media yang efektif bukan hanya menyajikan teks deskriptif, tetapi juga dilengkapi dengan ilustrasi kehidupan Rasulullah dan narasi audio yang

menyampaikan kisah secara menarik dan menyentuh sisi afektif peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengalami pengalaman belajar yang menyentuh dimensi intelektual dan spiritual mereka.

Keterpaduan ini menjadi lebih penting dalam konteks era digital dan pembelajaran berbasis teknologi, di mana peserta didik cenderung lebih responsif terhadap media multimodal. Media PAI yang mengintegrasikan teks, gambar, dan narasi secara sinergis dapat meningkatkan keterlibatan (engagement), retensi materi, dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih efektif.

## B. Jenis Media yang Efektif

Pemilihan jenis media yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek penting yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara menarik, komunikatif, dan bermakna. Oleh karena itu, pemilihan jenis media harus mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, serta ketersediaan sarana dan teknologi pendukung. Beberapa media yang efektif dalam pembelajaran PAI antara lain:

### 1. Video interaktif tematik Islami

Video interaktif tematik Islami merupakan salah satu jenis media pembelajaran modern yang sangat potensial dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media ini menggabungkan kekuatan visual, audio, dan interaktivitas dalam satu kesatuan yang terstruktur, sehingga mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara menarik, menyentuh, dan mudah dipahami. Keunggulan utama dari media ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani konsep-konsep keislaman yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Video interaktif tematik Islami biasanya dirancang berdasarkan tema pembelajaran tertentu yang terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, hingga semangat beribadah. Misalnya, dalam tema "Indahnya Berbagi", video dapat menampilkan tokoh anak-anak yang menolong temannya yang kesusahan, dilengkapi dengan narasi dan kutipan ayat Al-Qur'an yang relevan. Di dalamnya disisipkan pertanyaan interaktif atau aktivitas reflektif, seperti pilihan ganda, kuis, atau ajakan untuk membuat jurnal sederhana tentang pengalaman berbagi di rumah.

Interaktivitas dalam video tidak hanya membuat peserta didik lebih aktif, tetapi juga memungkinkan terjadinya feedback langsung, sehingga pembelajaran menjadi dialogis, bukan satu arah. Ini sejalan dengan pendekatan student-centered learning, di mana peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Video interaktif juga dapat diakses secara fleksibel melalui berbagai platform digital, seperti YouTube, aplikasi pembelajaran, maupun Learning Management System (LMS), yang mendukung prinsip belajar kapan saja dan di mana saja (anytime anywhere learning).

Menurut Mayer video pembelajaran yang dirancang dengan prinsip multimedia yakni menggabungkan teks, suara, gambar bergerak, dan interaktivitas akan meningkatkan retention (daya ingat) dan transfer learning (kemampuan mengaplikasikan pengetahuan). Dalam konteks PAI, hal ini sangat penting, karena

tujuan akhir pembelajaran tidak hanya untuk memahami materi secara kognitif, tetapi juga untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kehidupan.

Lebih jauh lagi, video tematik Islami dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara halus namun mendalam. Ketika siswa menyaksikan tokoh-tokoh dalam video yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya memahami pesan moral, tetapi juga terdorong untuk meneladaninya. Proses ini sejalan dengan prinsip *learning by observing* dalam teori belajar sosial oleh Bandura.

Dengan demikian, video interaktif tematik Islami tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga strategis secara ideologis dalam upaya membumikan nilai-nilai Islam yang kontekstual, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era digital dan Society 5.0.

## 2. Infografis ajaran Islam

Infografis merupakan bentuk penyajian informasi dalam format visual yang memadukan teks singkat, simbol, ilustrasi, warna, dan tata letak yang menarik untuk mempermudah pemahaman serta mempercepat penyerapan informasi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), infografis ajaran Islam hadir sebagai media yang efektif untuk menyampaikan konsep-konsep keislaman secara ringkas, jelas, dan menarik secara visual.

Infografis memiliki potensi besar dalam mengatasi tantangan pembelajaran yang sering kali bersifat verbalis, khususnya dalam menyampaikan materi yang sarat dengan terminologi Arab, dalil naqli, maupun pembahasan normatif. Dengan pendekatan visual, konsep-konsep keislaman seperti rukun iman, rukun Islam, adab dalam Islam, sifat-sifat wajib bagi rasul, hingga peristiwa sejarah Islam dapat disajikan secara komunikatif dan mudah diingat oleh peserta didik.

Media ini sangat cocok diterapkan pada peserta didik usia sekolah dasar hingga menengah, mengingat daya visual mereka yang tinggi dan kecenderungan terhadap pembelajaran berbasis gambar. Menurut Paivio dalam Dual Coding Theory, informasi visual dan verbal yang disajikan secara bersamaan akan meningkatkan daya ingat serta memperkuat pengolahan informasi dalam memori jangka panjang.

Contoh konkret dari infografis dalam pembelajaran PAI antara lain:

- a. Infografis Rukun Iman dan Rukun Islam: disajikan dalam bentuk simbol dan ikon yang merepresentasikan setiap unsur, seperti gambar hati untuk iman kepada Allah, gambar kitab untuk iman kepada kitab-kitab Allah, dan seterusnya.
- b. Infografis Akhlak Terpuji dan Tercela: dibagi dalam dua kolom dengan warna kontras untuk membedakan nilai positif dan negatif, disertai ilustrasi perilaku sehari-hari.
- c. Infografis Kisah Nabi dan Rasul: ditampilkan dalam urutan kronologis yang memudahkan peserta didik memahami sejarah dan konteks dakwah para nabi.

Penggunaan infografis tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai alat evaluasi kreatif, seperti tugas membuat infografis digital tentang nilai kejujuran dalam Islam atau ajaran toleransi antarumat beragama berdasarkan surah Al-Kāfirūn.

Lebih dari itu, infografis mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Guru dapat mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok

membuat infografis tentang tema tertentu, kemudian dipresentasikan dan didiskusikan secara klasikal. Hal ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi, tetapi juga membangun keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi.

Di era Society 5.0, di mana peserta didik hidup dalam arus informasi visual yang sangat deras, infografis menjadi media yang sangat relevan. Informasi keagamaan yang disajikan dalam bentuk infografis dapat menjadi alternatif yang efektif untuk melawan disinformasi dan konten keagamaan yang tidak akurat di media sosial. Sebagai media dakwah dan pendidikan, infografis menjadi representasi dari upaya transformasi ajaran Islam dalam bentuk yang adaptif terhadap zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya.

### 3. Aplikasi mobile edukatif berbasis ayat-ayat Al-Qur'an

Kemajuan teknologi informasi di era digital telah memberikan peluang besar bagi pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual. Salah satu bentuk media yang relevan dan efektif dalam konteks tersebut adalah aplikasi mobile edukatif berbasis ayat-ayat Al-Qur'an. Aplikasi ini dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari dan memahami isi kandungan Al-Qur'an secara praktis, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

Aplikasi edukatif berbasis ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menampilkan teks mushaf digital, tetapi juga dilengkapi dengan fitur-fitur pendukung seperti terjemahan, tafsir tematik, audio murattal, kuis interaktif, pengingat waktu ibadah, serta materi pembelajaran nilai-nilai Islam berdasarkan ayat. Aplikasi semacam ini mendukung pendekatan pembelajaran yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan aspek kognitif (pemahaman ayat), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan dalam kehidupan).

Salah satu keunggulan aplikasi ini adalah penguatan literasi Al-Qur'an secara kontekstual, di mana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipelajari dalam bentuk hafalan, tetapi juga dikaitkan dengan permasalahan kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik. Misalnya, aplikasi dapat menampilkan ayat tentang kejujuran (QS. Al-Ahzab: 70) disertai penjelasan makna, ilustrasi kasus sehari-hari, serta refleksi penerapan nilai kejujuran di rumah, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan *meaningful learning*, yakni pembelajaran yang bermakna karena terkait langsung dengan realitas peserta didik.

Dari sisi pedagogis, aplikasi mobile juga sangat mendukung pembelajaran diferensial. Peserta didik dapat mengakses materi sesuai kemampuan dan kecepatan masing-masing, sehingga sangat bermanfaat dalam konteks pembelajaran berbasis individualisasi. Selain itu, aplikasi ini juga mendorong *self-directed learning*, yakni kemampuan belajar mandiri yang sangat dibutuhkan dalam konteks Society 5.0.

Berbagai aplikasi edukatif berbasis Al-Qur'an yang sudah berkembang seperti "Ayat Indonesia", "Umma", "Muslim Pro", hingga aplikasi lokal seperti "Eduquran" menyediakan fitur yang dapat dimanfaatkan guru PAI sebagai sumber belajar alternatif, sekaligus alat pendukung dalam penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Dalam kajian pendidikan Islam digital, media seperti ini tidak hanya merepresentasikan metode pembelajaran modern, tetapi juga merupakan bagian dari reaktualisasi dakwah Islam yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana

memperluas jangkauan pesan keagamaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmah (2021), penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan membentuk karakter religius peserta didik yang kontekstual dengan zamannya .

Dengan demikian, aplikasi mobile edukatif berbasis ayat-ayat Al-Qur'an adalah solusi inovatif untuk menghubungkan nilai-nilai transendental dalam Al-Qur'an dengan kebutuhan pendidikan masa kini, sekaligus menegaskan bahwa teknologi bukanlah ancaman, tetapi instrumen dakwah dan pendidikan yang harus dimanfaatkan secara kreatif dan kritis.

#### 4. Game edukatif dengan muatan nilai

Game edukatif atau educational games merupakan bentuk media pembelajaran berbasis permainan yang dirancang dengan tujuan instruksional tertentu, yaitu menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui aktivitas yang menyenangkan dan menantang. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan game edukatif dengan muatan nilai menawarkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus relevan bagi generasi digital yang dikenal sebagai digital natives.

Game edukatif yang mengandung nilai-nilai keislaman dirancang tidak sekadar untuk hiburan, tetapi menjadi alat pedagogis yang mengintegrasikan konten pembelajaran dengan pengalaman bermain yang aktif dan reflektif. Misalnya, game tentang petualangan sahabat nabi, kuis interaktif rukun Islam, atau simulasi akhlak mulia dalam kehidupan sosial yang dirancang dalam format digital maupun analog. Melalui mekanisme permainan seperti level, tantangan, skor, dan umpan balik langsung (real-time feedback), peserta didik didorong untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual, tanpa merasa terbebani oleh bentuk pembelajaran konvensional.

Salah satu keunggulan game edukatif adalah kemampuannya mengembangkan engagement dan motivasi intrinsik peserta didik. Dalam game yang dirancang dengan baik, proses belajar berlangsung secara alami karena peserta didik secara aktif mencari solusi, mengambil keputusan, dan mengevaluasi konsekuensinya. Hal ini sejalan dengan pendekatan experiential learning (belajar melalui pengalaman) sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana pengetahuan dibangun melalui keterlibatan langsung dalam suatu aktivitas yang reflektif .

Dalam konteks PAI, muatan nilai dalam game edukatif dapat meliputi:

- a. Nilai spiritualitas: melalui permainan yang mengangkat kisah para nabi, ayat-ayat tentang keimanan, atau doa harian.
- b. Nilai moral dan akhlak: seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan tolong-menolong, yang diwujudkan dalam skenario permainan.
- c. Nilai sosial-keagamaan: seperti menghormati orang tua, bertoleransi dengan sesama, dan menjaga lingkungan, yang dikaitkan dengan ajaran Islam.

Contoh game edukatif Islami yang sudah banyak digunakan antara lain "Muslim Kids Puzzle", "Islamic Quiz Game", "Sirah Nabawiyah Adventure", hingga platform lokal berbasis gamification seperti "Quizziz PAI", "Wordwall Islami", atau permainan papan (board games) edukatif berbasis kurikulum PAI.

Lebih dari itu, game edukatif dapat menjadi medium untuk penguatan karakter dan pembiasaan nilai-nilai Pancasila, seperti semangat persatuan, gotong royong, dan keadilan sosial, yang dikontekstualisasikan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa media permainan tidak hanya sebagai alat bantu belajar,

tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pembentukan watak generasi muda Islam dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 yang serba cepat, digital, dan kompetitif.

Dalam pengembangannya, guru PAI dapat berkolaborasi dengan siswa dalam membuat game sederhana berbasis nilai baik melalui media digital maupun tradisional untuk memperkuat rasa memiliki, kreativitas, serta pemaknaan nilai secara aktif. Selain itu, game juga efektif untuk evaluasi formatif karena dapat menyajikan soal-soal dan aktivitas berbasis penilaian autentik secara tidak langsung.

Dengan demikian, pemanfaatan game edukatif dalam pembelajaran PAI bukan sekadar mengikuti tren digitalisasi pendidikan, tetapi merupakan strategi pedagogis yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam bentuk yang menyenangkan, bermakna, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Kendala dalam Implementasi

Meskipun media pembelajaran telah terbukti meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, implementasinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari berbagai kendala yang bersifat struktural, kultural, maupun teknis. Kendala-kendala ini sering kali menjadi faktor penghambat dalam upaya optimalisasi media pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan Islam, terutama di lingkungan lembaga pendidikan dasar dan menengah, termasuk RA, MI, dan MTs swasta atau berbasis masyarakat.

#### 1. Keterbatasan Infrastruktur dan Teknologi

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang teknologi pembelajaran. Banyak lembaga pendidikan Islam di daerah, seperti madrasah swasta atau sekolah berbasis pesantren, belum memiliki akses yang memadai terhadap perangkat digital seperti komputer, LCD proyektor, jaringan internet yang stabil, atau bahkan listrik yang layak. Hal ini tentu menjadi tantangan besar dalam penerapan media berbasis digital seperti video interaktif, aplikasi mobile, atau game edukatif berbasis daring. Padahal, menurut Warsita (2008), media yang efektif hanya dapat diimplementasikan jika tersedia dukungan perangkat keras dan lunak secara simultan.

#### 2. Keterbatasan Kompetensi Guru

Guru memegang peranan penting dalam pengembangan dan implementasi media pembelajaran. Namun dalam praktiknya, tidak semua guru PAI memiliki kompetensi pedagogis dan teknologis yang memadai untuk mengintegrasikan media pembelajaran secara kreatif. Masih banyak guru yang terbiasa dengan metode ceramah dan kurang familiar dengan desain media digital, pembuatan konten interaktif, atau pemanfaatan Learning Management System (LMS). Ini diperkuat oleh temuan Nurhadi (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan TIK bagi guru PAI masih bersifat sporadis dan belum merata, terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

#### 3. Minimnya Anggaran dan Dukungan Institusional

Implementasi media pembelajaran memerlukan dukungan anggaran yang tidak sedikit, baik untuk pengadaan alat, pelatihan guru, maupun pengembangan konten. Sayangnya, banyak lembaga pendidikan keagamaan yang belum memiliki alokasi anggaran khusus untuk pengembangan media pembelajaran berbasis nilai. Bahkan dalam beberapa kasus, penggunaan media masih dianggap sebagai beban

tambahan yang tidak urgen, karena belum masuk dalam prioritas program kerja sekolah atau madrasah.

4. Kurangnya Literasi Digital Peserta Didik

Meskipun peserta didik saat ini dikenal sebagai generasi digital, dalam praktiknya mereka tidak selalu memiliki literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Akses mereka terhadap teknologi sering kali hanya digunakan untuk hiburan dan media sosial, bukan untuk kegiatan edukatif. Akibatnya, potensi media pembelajaran berbasis aplikasi atau platform daring belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan nilai dan karakter Islami. Dalam hal ini, pendidikan literasi digital yang seimbang antara kemampuan teknis dan etika penggunaan sangat dibutuhkan (Livingstone, 2014).

5. Kesenjangan Kultural dan Ideologis

Sebagian guru atau orang tua masih memiliki pandangan konservatif terhadap penggunaan media dalam pembelajaran agama. Ada kekhawatiran bahwa media modern justru akan menggeser nilai-nilai tradisional atau mengurangi kekhidmatan dalam belajar agama. Misalnya, penggunaan game atau video dinilai terlalu "santai" atau tidak serius untuk mata pelajaran keagamaan. Padahal, jika dirancang dengan benar, media-media tersebut justru dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan moral secara lebih dalam dan relevan dengan dunia peserta didik.

Dengan memahami berbagai kendala ini, maka implementasi media pembelajaran PAI harus dilakukan secara strategis dan berkelanjutan. Perlu adanya kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung digitalisasi pendidikan agama tanpa kehilangan ruh dan nilai-nilainya. Selain itu, peningkatan kapasitas guru, penyediaan sumber daya yang memadai, serta pengembangan media yang kontekstual dan inklusif menjadi langkah-langkah penting dalam menjawab tantangan implementasi di era Society 5.0.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Media pembelajaran memiliki peran sentral dalam mendukung efektivitas proses pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, media PAI dituntut untuk tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islami yang kontekstual, aplikatif, dan selaras dengan perkembangan teknologi.

Prinsip-prinsip desain media PAI yang ideal mencakup relevansi terhadap tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, keterpaduan unsur teks, gambar, dan narasi, serta muatan nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Jenis media yang dinilai efektif antara lain video interaktif tematik Islami, infografis ajaran Islam, aplikasi mobile berbasis ayat-ayat Al-Qur'an, dan game edukatif berbasis nilai. Media-media tersebut mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, serta penguatan karakter religius peserta didik. Namun demikian, implementasi media pembelajaran PAI di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi teknologi guru, minimnya anggaran, rendahnya literasi digital peserta didik, serta adanya resistensi kultural terhadap pendekatan modern dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang menyeluruh dan kolaboratif dalam pengembangan media pembelajaran PAI

agar sejalan dengan nilai-nilai luhur agama dan mampu menjawab tantangan zaman secara adaptif. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, siswa, institusi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya, media pembelajaran PAI dapat menjadi jembatan strategis dalam mereaktualisasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, serta membentuk generasi yang religius, kritis, dan adaptif terhadap tantangan global.

## REFERENSI

- Anderson, T. "Teaching in an Online Learning Context." In *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University, 2008
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Branch, R. M. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer, 2009
- Gagné, R. M. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985
- Hasan, Said. "Media Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2020
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. Macmillan, 2002
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning* (5th ed.). Englewood Cliffs, NJ: Merrill
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press
- Kemendikbud. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek, 2022
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Livingstone, S. (2014). *Digital Literacy and the Digital Lives of Children and Young People*. London: LSE Research Online
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. Cambridge University Press, 2009
- Molenda, M. "In Search of the Elusive ADDIE Model." *Performance Improvement*, vol. 42, no. 5, 2003
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019
- Nurhadi, A. (2022). "Analisis Kompetensi Guru PAI dalam Menggunakan Media Digital di Era Pandemi", *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 4(1)
- Paivio, A. (1986). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford: Oxford University Press
- Rahmah, L. (2021). "Pembelajaran Digital Al-Qur'an di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-59
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*.

Pearson, 2012

Sadiman, Arief S., dkk. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012

Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011

Siregar, Syahrin Harahap. Estetika Islam dalam Media Pembelajaran. Medan: UINSU Press, 2021

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. Instructional Technology and Media for Learning. Pearson, 2015

Slavin, R. E. (2009). Educational Psychology: Theory and Practice (9th ed.). Boston: Pearson Education

Skinner, B. F. The Technology of Teaching. New York: Appleton-Century-Crofts, 1968

Warsita, B. (2008). Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta

Vygotsky, L. S. Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press, 1978

Zuhairini, et al. Metodologi Pengajaran Agama. Jakarta: Bumi Aksara, 1997

---

---

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Manajemen Pendidikan

**This article is licensed under:**

**CC-BY-SA**